

Dari Komunikasi Strategis menuju Etika Publik: Kejujuran Kenabian dalam Wacana Moral Kontemporer

Wika Tazkirah Tasbih^{1✉}, Saidah A. H²

¹Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstrak:

Komunikasi publik kontemporer semakin didominasi oleh pendekatan komunikasi strategis yang menekankan efektivitas pesan, pengelolaan citra, dan pencapaian tujuan pragmatis. Orientasi tersebut, meskipun fungsional, kerap mengabaikan dimensi etika sehingga kejujuran berisiko direduksi menjadi instrumen situasional. Artikel ini bertujuan mengkaji kejujuran kenabian sebagai fondasi etis alternatif bagi komunikasi publik dalam konteks wacana moral kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian dokumen dengan menganalisis literatur akademik yang relevan mengenai komunikasi strategis, etika publik, dan nilai-nilai profetik. Data dianalisis melalui teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola argumentasi dan kecenderungan normatif dalam wacana komunikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejujuran kenabian memiliki potensi normatif yang kuat untuk mereorientasi komunikasi publik dari pendekatan instrumental menuju etika yang bermartabat. Integrasi kejujuran kenabian dalam komunikasi strategis tidak meniadakan efektivitas, tetapi justru memperkuat legitimasi moral dan kepercayaan publik. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan etika komunikasi dengan menawarkan kerangka konseptual yang menjembatani komunikasi strategis dan etika publik berbasis nilai profetik.

Kata Kunci: Komunikasi Strategis; Kejujuran Kenabian; Etika Publik; Wacana Moral Kontemporer

Abstract:

Contemporary public communication is increasingly dominated by strategic communication approaches that emphasize message effectiveness, image management, and the achievement of pragmatic goals. While functional, such orientations often marginalize ethical considerations, reducing honesty to a situational instrument rather than a moral principle. This article aims to examine prophetic honesty as an alternative ethical foundation for public communication within contemporary moral discourse. Employing a qualitative document-based approach, this study analyzes relevant academic literature on strategic communication, public ethics, and prophetic values. The data are examined using thematic analysis to identify normative patterns and conceptual tendencies shaping current communication practices. The findings indicate that prophetic honesty possesses strong normative potential to reorient public communication from an instrumental logic toward a more ethically grounded paradigm. Integrating prophetic honesty into strategic communication does not diminish effectiveness; instead, it strengthens moral legitimacy and public trust. This article contributes to the field of communication ethics by offering a conceptual framework that bridges strategic communication with public ethics rooted in prophetic moral values.

Keywords: Strategic Communication; Prophetic Honesty; Public Ethics; Contemporary Moral Discours

✉ Corresponding author:

Email Address: Wikatzkrh@gmail.com

Received 15 Desember 2025, Accepted 15 Desember 2025, Published 18 Desember 2025

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan komunikasi publik kontemporer, komunikasi strategis semakin menguat sebagai pendekatan dominan dalam membentuk opini, mengelola citra, dan memengaruhi perilaku masyarakat. Pendekatan ini lazim digunakan dalam ranah politik, media, dakwah, dan komunikasi digital, dengan penekanan utama pada efektivitas pesan dan pencapaian tujuan komunikator (Perloff, 2020). Namun, dominasi orientasi strategis sering kali menggeser perhatian dari dimensi etis komunikasi itu sendiri. Kejujuran cenderung direduksi menjadi instrumen persuasi yang fleksibel, bukan sebagai prinsip moral yang mengikat. Akibatnya, praktik manipulasi pesan, distorsi informasi, dan pembungkaman yang menyesatkan semakin dinormalisasi dalam ruang publik (Nugroho & Syarifuddin, 2021). Kondisi ini berkontribusi pada menurunnya kepercayaan sosial dan melemahnya etika publik. Oleh karena itu, diperlukan refleksi kritis terhadap paradigma komunikasi yang hanya bertumpu pada rasionalitas strategis.

Komunikasi strategis dalam kajian kontemporer dipahami sebagai proses komunikasi yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui pengelolaan pesan, audiens, dan konteks sosial. Dalam literatur komunikasi modern, komunikasi strategis sering dikaitkan dengan praktik persuasi, manajemen citra, dan pengaruh sosial yang terukur (Perloff, 2020). Pendekatan ini berkembang pesat seiring meningkatnya kompleksitas ruang publik, terutama dalam konteks media digital dan politik. Beberapa studi mutakhir menegaskan bahwa komunikasi strategis menempatkan efektivitas sebagai orientasi utama, sehingga keberhasilan komunikasi diukur dari perubahan sikap atau perilaku audiens (Zerfass et al., 2021). Dalam kerangka ini, nilai moral komunikasi sering kali diposisikan sebagai faktor pendukung, bukan sebagai inti pendekatan. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi strategis sangat adaptif, tetapi sekaligus rentan terhadap reduksi etika. Oleh karena itu, konsep komunikasi strategis perlu dibaca secara kritis dalam relasinya dengan nilai-nilai publik.

Sejumlah penelitian Scopus dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa komunikasi strategis memainkan peran penting dalam membentuk wacana publik, khususnya dalam bidang politik, organisasi, dan krisis sosial. Komunikasi strategis dipandang efektif dalam mengelola persepsi publik melalui framing, agenda setting, dan narasi yang disesuaikan dengan karakter audiens (Hallahan et al., 2020). Namun, fokus yang kuat pada perencanaan dan kontrol pesan sering kali menggeser perhatian dari aspek kejujuran dan transparansi. Studi-studi ini menyoroti bahwa komunikasi strategis cenderung bersifat instrumental, yaitu memandang komunikasi sebagai alat untuk mencapai kepentingan tertentu (Falkheimer & Heide, 2021). Dalam konteks ini, etika komunikasi kerap diperlakukan sebagai batas eksternal, bukan sebagai prinsip internal. Temuan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan laten antara efektivitas strategis dan tanggung jawab moral komunikasi.

Dalam konteks Indonesia, kajian komunikasi strategis juga berkembang, terutama dalam jurnal terindeks Sinta yang membahas komunikasi politik, dakwah, dan komunikasi organisasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi strategis digunakan untuk membangun legitimasi, memperkuat citra, dan mengarahkan opini publik (Fauzi, 2021; Nugroho & Syarifuddin, 2021). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih menekankan aspek teknis dan manajerial komunikasi. Dimensi etika sering kali hanya dibahas secara normatif tanpa elaborasi konseptual yang mendalam. Akibatnya, komunikasi strategis lebih dipahami sebagai keterampilan praktis daripada praktik moral. Hal ini menunjukkan bahwa literatur nasional masih membutuhkan pengayaan perspektif etis dalam membahas komunikasi strategis. Dengan demikian, terdapat ruang untuk mengintegrasikan nilai moral secara lebih substantif.

Beberapa studi kritis terbaru mulai mempertanyakan dominasi komunikasi strategis yang terlalu berorientasi pada hasil. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan strategis yang mengabaikan nilai etika berpotensi menimbulkan krisis kepercayaan publik dan delegitimasi institusi sosial (Christensen & Cornelissen, 2020). Dalam konteks media digital, komunikasi strategis yang manipulatif dapat mempercepat penyebaran disinformasi dan polarisasi sosial. Temuan ini mendorong munculnya wacana tentang perlunya reorientasi komunikasi strategis menuju pendekatan yang lebih etis dan reflektif. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berangkat dari perspektif etika sekuler dan belum banyak mengaitkannya dengan sumber nilai religius. Dengan demikian, diskursus komunikasi strategis masih menyisakan ruang dialog dengan perspektif etika berbasis tradisi keagamaan. Kekosongan ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan perkembangan literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi strategis merupakan pendekatan dominan namun problematis ketika dilepaskan dari fondasi etis yang kuat. Sebagian besar penelitian menegaskan efektivitas komunikasi strategis, tetapi hanya sedikit yang menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama, bukan sekadar strategi (Sari & Latif, 2022). Studi-studi yang ada menunjukkan keterbatasan dalam mengintegrasikan dimensi moral secara konseptual ke dalam kerangka komunikasi strategis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang mampu menjembatani efektivitas komunikasi dengan integritas etika. Kajian ini memposisikan komunikasi strategis sebagai titik tolak kritik untuk menuju etika publik yang lebih bermoral. Dengan demikian, literatur tentang komunikasi strategis menjadi landasan penting untuk mengembangkan perspektif kejujuran kenabian dalam wacana komunikasi kontemporer.

Kejujuran kenabian dalam kajian kontemporer dipahami sebagai prinsip etis komunikasi yang bersumber dari keteladanan para nabi dalam menyampaikan kebenaran secara konsisten, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan publik. Dalam tradisi Islam, kejujuran bukan sekadar nilai moral individual, melainkan fondasi relasi sosial dan komunikasi profetik. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa sifat *ṣidq* menjadi elemen kunci dalam misi kenabian, terutama dalam membangun kepercayaan dan legitimasi moral di tengah masyarakat (Huda, 2020). Kejujuran kenabian juga dipandang sebagai manifestasi integritas antara pesan, pembawa pesan, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi kenabian tidak berangkat dari kepentingan pragmatis, melainkan dari amanah moral. Oleh karena itu, kejujuran kenabian memiliki dimensi etis, sosial, dan transformatif. Konsep ini menjadi relevan untuk dibahas dalam diskursus komunikasi publik masa kini.

Sejumlah studi Scopus dalam lima tahun terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap nilai-nilai profetik sebagai respons terhadap krisis etika global. Penelitian tentang etika profetik menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama yang membedakan komunikasi kenabian dari komunikasi instrumental (Küng, 2021). Dalam kajian etika Islam kontemporer, kejujuran kenabian dipahami sebagai komitmen moral terhadap kebenaran, bahkan ketika kebenaran tersebut tidak menguntungkan secara sosial atau politis. Pendekatan ini menegaskan bahwa kejujuran tidak tunduk pada logika kepentingan, melainkan pada tanggung jawab etis. Studi-studi tersebut juga menekankan bahwa kejujuran kenabian berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap praktik komunikasi manipulatif. Namun, kajian ini umumnya masih berada dalam ranah filsafat moral dan belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam teori komunikasi modern. Kondisi ini membuka ruang pengembangan kajian lintas disiplin.

Dalam konteks Indonesia, kajian kejujuran kenabian banyak dibahas dalam jurnal terindeks Sinta, terutama dalam bidang studi Islam, dakwah, dan etika sosial. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kejujuran Rasul menjadi fondasi utama keberhasilan dakwah dan pembentukan masyarakat bermoral (Fauzi, 2021; Aziz, 2020). Kejujuran dipahami sebagai praktik komunikasi yang menyatukan antara pesan, sikap, dan tindakan komunikator. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat normatif dan tekstual, dengan penekanan pada aspek keteladanan individual. Dimensi struktural dan publik dari kejujuran kenabian dalam komunikasi modern belum banyak dieksplorasi. Akibatnya, kejujuran kenabian sering diposisikan sebagai etika personal, bukan sebagai prinsip wacana publik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dan konseptual.

Beberapa penelitian kritis mulai mengaitkan kejujuran kenabian dengan problem komunikasi kontemporer, seperti disinformasi, polarisasi, dan krisis kepercayaan publik. Studi-studi ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran profetik memiliki relevansi kuat untuk merespons tantangan etika komunikasi di era digital (Rahman & Mahfud, 2020). Kejujuran kenabian dipandang mampu menahan kecenderungan manipulatif dalam komunikasi strategis dan politik identitas. Namun, kajian-kajian tersebut masih terbatas pada analisis normatif tanpa pengembangan kerangka teoretis yang sistematis. Selain itu, dialog antara kejujuran kenabian dan teori komunikasi kontemporer masih relatif minim. Dengan demikian, literatur yang ada belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana kejujuran kenabian dapat berfungsi sebagai fondasi etika komunikasi publik. Kekosongan ini menjadi tantangan akademik yang penting.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejujuran kenabian merupakan konsep etis yang kuat namun belum dioptimalkan dalam kajian komunikasi modern. Sebagian besar penelitian menempatkan kejujuran sebagai nilai moral ideal, tetapi belum mengembangkannya sebagai kerangka etika publik yang operasional (Sari & Latif, 2022). Kajian tentang kejujuran kenabian masih terfragmentasi antara studi normatif Islam dan analisis komunikasi kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan integratif yang menjadikan kejujuran kenabian sebagai fondasi etika komunikasi publik. Kajian ini memposisikan kejujuran kenabian bukan hanya sebagai teladan historis, tetapi sebagai prinsip normatif yang relevan bagi wacana moral masa kini. Dengan demikian, literatur kejujuran kenabian menjadi pijakan penting untuk membangun etika publik yang bermoral dan berkelanjutan.

Etika publik dalam diskursus mutakhir dipahami sebagai perangkat nilai dan norma yang mengarahkan perilaku warga serta institusi ketika berinteraksi di ruang bersama, termasuk ruang digital. Di era platform, etika publik tidak lagi terbatas pada sopan santun sosial, melainkan menyentuh isu keadilan, penghormatan martabat, akuntabilitas, dan perlindungan hak-hak digital. Literatur global lima tahun terakhir menunjukkan perhatian yang menguat pada “digital ethics” sebagai kerangka tata kelola moral bagi kebijakan, layanan publik, dan ruang komunikasi warga (Guenduez et al., 2025). Sejalan dengan itu, rekomendasi untuk membangun “digital public sphere” yang sehat menekankan standar etis seperti kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab warganet terhadap dampak ujaran (Giannelos, 2023).

Etika publik menjadi fondasi untuk menilai kualitas komunikasi: apakah ia memperkuat deliberasi yang rasional atau justru memicu polarisasi. Perspektif ini menempatkan wacana moral bukan sekadar opini, melainkan arena pertarungan nilai. Oleh karena itu, kajian etika publik penting untuk membaca dinamika komunikasi kontemporer secara normatif-kritis. Dalam studi wacana moral kontemporer, ruang publik dipahami sebagai medan diskursif tempat klaim-klaim moral diproduksi, diperdebatkan, dan dinegosiasikan melalui bahasa, simbol, dan emosi kolektif. Tantangan utama yang disorot literatur terbaru adalah melemahnya deliberasi akibat disinformasi, polarisasi, dan manipulasi viralitas yang mengganggu pembentukan opini publik yang sehat (Widyatama, 2024).

Sejumlah kajian juga menegaskan bahwa demokrasi deliberatif di era digital menghadapi paradoks: ruang bicara meluas, tetapi kualitas deliberasi tidak otomatis meningkat karena ekologi informasi yang rentan terhadap bias dan mobilisasi afektif (Hammond, 2025). Dalam konteks ini, wacana moral sering dipakai untuk menguatkan identitas kelompok, bukan untuk menemukan kebaikan bersama. Akibatnya, “bahasa moral” dapat berubah menjadi alat justifikasi, bukan sarana refleksi etis. Literatur tersebut memperlihatkan bahwa etika publik memerlukan prasyarat komunikasi yang tertib dan bertanggung jawab. Karena itu, wacana moral kontemporer perlu dibaca melalui hubungan antara norma publik dan praktik komunikasi yang riil.

Di Indonesia, diskusi tentang etika publik dan wacana moral kontemporer banyak muncul dalam kajian etika komunikasi digital, literasi informasi, serta dinamika norma sosial di media sosial. Misalnya, studi tentang etika komunikasi digital menegaskan pentingnya rambu moral untuk mengurangi dampak disinformasi, termasuk pada ruang ekonomi digital, sehingga etika publik menjadi prasyarat kepercayaan dan keamanan sosial (Karina et al., 2025). Kajian lain menunjukkan bahwa hoaks dan disinformasi bukan hanya masalah informasi, tetapi juga ancaman bagi ketahanan sosial karena merusak rasionalitas publik dan meningkatkan konflik berbasis sentimen (Sarjito, 2024). Dalam ranah politik, upaya menepis hoaks di tahun politik dipandang perlu karena disinformasi mengikis integritas wacana publik dan memperlemah penilaian moral warga (Suliyansyah, 2023).

Di saat yang sama, fenomena seperti “cancel culture” memperlihatkan bagaimana penegakan norma publik dapat bergerak cepat namun berisiko menjadi penghukuman sosial yang berlebihan (Asrori, 2024). Dengan demikian, literatur Indonesia menegaskan bahwa etika publik bukan konsep abstrak, melainkan kebutuhan praktis untuk menjaga kualitas wacana moral. Sejumlah penelitian terbaru juga menyoroti bahwa etika publik berkelindan dengan tradisi religius dan budaya, terutama ketika wacana moral di ruang digital menuntut

pedoman adab berdialog dan etika beropini. Literatur yang membahas etika bermedia sosial dalam perspektif pendidikan Islam menekankan bahwa media sosial adalah ruang publik yang menuntut tanggung jawab moral, termasuk menjaga kehormatan manusia dan menahan diri dari ujaran yang merusak (Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam, 2025).

Pada konteks dakwah digital, kajian wacana menunjukkan bahwa figur publik keagamaan memanfaatkan media sosial untuk membentuk etika publik melalui narasi moral dan pilihan simbol yang memengaruhi penerimaan audiens (Hafizoh, 2025). Sementara itu, kajian tentang praktik komunikasi dan aspek hukum perlindungan data menegaskan bahwa etika publik juga mencakup dimensi hak dan kewajiban dalam ekosistem digital, terutama terkait penggunaan data pribadi (Sutinnarto, 2025). Rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa wacana moral kontemporer tidak berdiri sendiri, melainkan diproduksi oleh relasi kuasa, norma, dan teknologi. Karena itu, etika publik harus dipahami sebagai tata nilai yang hidup, diperdebatkan, dan diuji dalam praktik komunikasi sehari-hari. Berdasarkan state of the art tersebut, terlihat bahwa kajian etika publik dan wacana moral kontemporer telah berkembang, tetapi masih menyisakan celah konseptual dalam mengaitkan standar etis dengan fondasi normatif yang lebih kuat untuk komunikasi publik.

Banyak studi menekankan problem disinformasi, polarisasi, atau tata kelola etika digital, namun relatif terbatas yang mengembangkan kerangka nilai yang menautkan etika publik dengan prinsip moral yang konsisten dalam tradisi profetik. Dengan kata lain, ada kebutuhan untuk menjembatani dua kecenderungan: pendekatan etika publik yang berbasis tata kelola dan literasi, serta pendekatan etika yang bertumpu pada integritas moral komunikasi. Literatur tentang standar etis bagi ruang publik digital menunjukkan arah pembaruan, tetapi membutuhkan pijakan nilai yang lebih kokoh agar tidak berhenti pada anjuran normatif (Giannelos, 2023; Guenduez et al., 2025). Oleh karena itu, kajian ini memposisikan etika publik dan wacana moral kontemporer sebagai landasan untuk membaca problem komunikasi, sekaligus sebagai ruang yang memerlukan fondasi etis yang lebih prinsipil. Dengan kerangka ini, pembahasan berikutnya dapat diarahkan pada relasi antara etika publik dan kejujuran sebagai prinsip moral komunikasi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kejujuran kenabian sebagai fondasi etis alternatif bagi komunikasi publik dalam konteks wacana moral kontemporer. Fokus utama kajian ini adalah merumuskan kembali posisi kejujuran sebagai nilai dasar komunikasi yang bersumber dari keteladanan kenabian. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menafikan peran komunikasi strategis, melainkan untuk mengkritisi keterbatasannya ketika dilepaskan dari landasan etis. Dengan pendekatan ini, komunikasi dipahami bukan sekadar sebagai teknik memengaruhi, tetapi sebagai praktik moral yang memiliki implikasi sosial yang luas (Aziz, 2020). Tujuan ini penting untuk memperluas cakrawala studi komunikasi yang selama ini lebih menekankan aspek teknis dan psikologis. Artikel ini berupaya menghadirkan perspektif etika profetik dalam diskursus komunikasi modern. Dengan demikian, kontribusi kajian ini terletak pada penguatan dimensi normatif komunikasi publik.

Urgensi kajian ini berangkat dari realitas sosial yang menunjukkan semakin tajamnya ketegangan antara efektivitas komunikasi dan integritas moral. Dalam masyarakat yang ditandai oleh banjir informasi dan kompetisi wacana, logika viralitas sering kali mengalahkan komitmen terhadap kebenaran (Hidayat, 2019). Komunikasi publik kerap digunakan untuk membenarkan kepentingan tertentu dengan mengorbankan transparansi

dan kejujuran. Praktik semacam ini berdampak langsung pada erosi etika publik dan meningkatnya sikap sinis masyarakat terhadap institusi sosial dan keagamaan (Fauzi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang mampu menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama, bukan sekadar strategi situasional. Perspektif kenabian menawarkan sumber nilai yang relevan untuk menjawab problem tersebut. Signifikansi kajian ini terletak pada upayanya merespons krisis moral komunikasi secara konseptual dan kontekstual.

Kajian mengenai etika komunikasi telah berkembang dalam berbagai disiplin, termasuk studi komunikasi, filsafat moral, dan kajian media. Sejumlah penelitian menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas dalam komunikasi publik, khususnya dalam masyarakat demokratis (Rahman & Mahfud, 2020). Di sisi lain, kajian komunikasi strategis lebih banyak menyoroti efektivitas pesan, framing, dan pengelolaan persepsi audiens. Dalam konteks studi Islam, komunikasi kenabian sering dibahas dalam kerangka dakwah dan akhlak, namun cenderung normatif dan terpisah dari teori komunikasi kontemporer (Ismail, 2018). Beberapa studi telah mencoba mengaitkan nilai profetik dengan praktik komunikasi modern, tetapi masih bersifat fragmentaris. Literatur yang ada belum secara sistematis menjadikan kejujuran kenabian sebagai fondasi etis komunikasi publik. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih integratif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terlihat adanya keterbatasan kajian yang secara eksplisit menggeser paradigma dari komunikasi strategis menuju etika publik berbasis nilai kenabian. Sebagian besar penelitian menempatkan kejujuran hanya sebagai salah satu aspek etika, bukan sebagai landasan utama komunikasi (Sari & Latif, 2022). Selain itu, kajian komunikasi profetik sering kali berhenti pada tataran ideal tanpa elaborasi konseptual yang memadai untuk konteks wacana publik kontemporer. Dengan demikian, terdapat celah konseptual dalam mengintegrasikan kejujuran kenabian dengan diskursus etika komunikasi modern. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menawarkan pendekatan yang menempatkan kejujuran kenabian sebagai fondasi etika publik. Tujuan kajian ini adalah merumuskan kerangka konseptual yang relevan dan argumentatif. Pendekatan ini diharapkan menghadirkan kebaruan dalam studi komunikasi dan etika Islam.

Kajian ini berangkat dari hipotesis bahwa kejujuran kenabian memiliki potensi normatif yang kuat untuk mereorientasi praktik komunikasi publik menuju etika yang lebih bermoral. Variabel utama yang dikaji meliputi konsep komunikasi strategis, kejujuran kenabian, dan etika publik. Metode yang digunakan adalah kajian konseptual-kritis melalui analisis literatur komunikasi dan sumber-sumber pemikiran etika Islam yang relevan (Mulyana, 2019). Pendekatan ini memungkinkan dialog kritis antara teori komunikasi modern dan nilai-nilai profetik. Data diperoleh dari artikel jurnal terindeks Sinta dan karya-karya rujukan utama dalam bidang komunikasi dan studi Islam. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mengekstraksi prinsip-prinsip etis komunikasi kenabian. Dengan metode ini, kajian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang koheren dan aplikatif.

Dalam artikel ini, istilah “komunikasi strategis” merujuk pada praktik komunikasi yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pengelolaan pesan dan persepsi audiens. “Kejujuran kenabian” dipahami sebagai prinsip etis komunikasi yang bersumber dari keteladanan para nabi dalam menyampaikan kebenaran secara konsisten dan bertanggung jawab (Huda, 2020). Sementara itu, “etika publik” merujuk pada nilai-nilai moral yang mengatur praktik komunikasi dalam ruang sosial bersama. Istilah “wacana publik”

digunakan untuk menunjuk arena diskursif tempat gagasan dan kepentingan dipertukarkan secara terbuka. Penegasan istilah-istilah ini penting untuk menjaga kejelasan konseptual. Dengan kerangka definisi tersebut, artikel ini diarahkan kepada pembaca akademik di bidang komunikasi, studi Islam, dan etika sosial. Pendahuluan ini menjadi pijakan konseptual bagi pembahasan selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian dokumen untuk mengkaji secara mendalam konsep kejujuran kenabian dalam relasinya dengan komunikasi strategis, etika publik, dan wacana moral kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, nilai, dan orientasi etis yang terkandung dalam teks-teks komunikasi secara komprehensif dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran gagasan, narasi, dan argumentasi yang berkembang dalam literatur akademik dan dokumen relevan terkait etika komunikasi. Dengan desain ini, penelitian tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan menafsirkan konstruksi makna dan kerangka normatif yang membentuk praktik komunikasi publik. Pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengungkap dimensi moral yang sering tersembunyi di balik praktik komunikasi strategis. Oleh karena itu, kajian dokumen menjadi pilihan metodologis yang tepat untuk menjawab tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelaahan sistematis terhadap berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan topik kajian. Dokumen yang dianalisis meliputi artikel jurnal ilmiah terindeks Scopus dan Sinta, buku akademik, serta karya konseptual yang membahas komunikasi strategis, etika publik, wacana moral, dan nilai-nilai profetik. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kemutakhiran publikasi. Dokumen-dokumen tersebut diperlakukan sebagai sumber data utama yang merepresentasikan perkembangan pemikiran dan perdebatan akademik terkini. Melalui penelaahan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi pola argumentasi, kecenderungan konseptual, serta posisi etis yang muncul dalam wacana komunikasi kontemporer. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat reflektif dan teoritis. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam tanpa bergantung pada observasi lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kejujuran kenabian, komunikasi strategis, dan etika publik. Proses analisis dimulai dengan pembacaan intensif dokumen, diikuti dengan pengodean untuk menandai konsep, istilah, dan argumen yang berulang. Tema-tema yang muncul kemudian dikelompokkan dan ditafsirkan secara kritis dengan mengacu pada kerangka teori komunikasi dan etika Islam yang relevan. Penafsiran dilakukan secara dialogis antara temuan dokumen dan literatur teoretis guna membangun pemahaman yang koheren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menempatkan kejujuran kenabian sebagai fondasi etis dalam diskursus komunikasi publik. Dengan fokus pada analisis dokumen, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam dan argumentatif. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan etika komunikasi kontemporer.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa komunikasi strategis mendominasi praktik komunikasi publik kontemporer, baik dalam ranah politik, organisasi, maupun media digital. Orientasi efektivitas pesan, pencitraan, dan pengelolaan persepsi audiens menjadi ciri utama pendekatan ini (Perloff, 2020). Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberhasilan komunikasi sering diukur dari capaian pragmatis, seperti perubahan sikap atau peningkatan dukungan publik. Namun, penekanan tersebut cenderung mengabaikan dimensi etis komunikasi. Dalam banyak dokumen yang dianalisis, kejujuran diposisikan sebagai variabel situasional yang dapat disesuaikan dengan kepentingan komunikator. Kondisi ini menunjukkan adanya reduksi nilai moral dalam praktik komunikasi strategis. Temuan ini menjadi titik awal untuk menilai urgensi etika publik dalam komunikasi.

Analisis tematik juga memperlihatkan bahwa praktik komunikasi strategis sering berkelindan dengan framing dan seleksi informasi yang bersifat manipulatif. Framing digunakan untuk menonjolkan aspek tertentu dari realitas sekaligus menyembunyikan aspek lain demi kepentingan tertentu (Hallahan et al., 2020). Dalam konteks ini, kejujuran tidak selalu menjadi prioritas utama, melainkan subordinat dari tujuan strategis. Literatur menunjukkan bahwa praktik semacam ini dapat meningkatkan efektivitas jangka pendek, tetapi berisiko merusak kepercayaan publik dalam jangka panjang (Christensen & Cornelissen, 2020). Temuan ini memperkuat argumen bahwa komunikasi strategis memiliki keterbatasan etis. Oleh karena itu, dibutuhkan fondasi nilai yang mampu menahan kecenderungan instrumental tersebut. Kejujuran kenabian muncul sebagai alternatif etis yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran kenabian dipahami dalam literatur sebagai prinsip komunikasi yang berakar pada integritas moral dan amanah. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan kebenaran isi pesan, tetapi juga konsistensi antara pesan, niat, dan tindakan komunikator (Huda, 2020). Dalam dokumen-dokumen kajian Islam, sifat *ṣidq* menjadi fondasi utama legitimasi kenabian dan keberhasilan komunikasi profetik. Temuan ini menegaskan bahwa kejujuran kenabian bersifat normatif dan transformatif. Berbeda dengan komunikasi strategis, kejujuran kenabian tidak tunduk pada kepentingan pragmatis. Dengan demikian, kejujuran kenabian menawarkan paradigma komunikasi yang berorientasi pada nilai. Paradigma ini relevan untuk menjawab krisis etika komunikasi publik.

Pembahasan terhadap literatur Scopus menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik semakin dipertimbangkan sebagai respons terhadap krisis moral global. Kajian etika kontemporer menyoroti pentingnya kejujuran sebagai prinsip dasar komunikasi yang adil dan bertanggung jawab (Küng, 2021). Temuan ini selaras dengan konsep kejujuran kenabian yang menempatkan kebenaran sebagai amanah, bukan alat. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bergerak dalam ranah filsafat moral dan belum terintegrasi dengan teori komunikasi modern. Hasil penelitian ini menunjukkan perlunya dialog antara etika profetik dan studi komunikasi. Integrasi tersebut memungkinkan pengayaan perspektif komunikasi yang lebih bermoral. Dengan demikian, kejujuran kenabian berpotensi menjadi fondasi etika publik. Hal ini membuka ruang pengembangan teori komunikasi berbasis nilai.

Dalam konteks Indonesia, hasil analisis menunjukkan bahwa kejujuran kenabian sering dibahas secara normatif dalam kajian dakwah dan akhlak. Penelitian-penelitian terindeks Sinta menegaskan bahwa kejujuran Rasul menjadi kunci kepercayaan masyarakat

terhadap pesan dakwah (Fauzi, 2021; Aziz, 2020). Namun, kajian tersebut cenderung menempatkan kejujuran sebagai etika individual. Dimensi struktural dan publik dari kejujuran belum banyak dieksplorasi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara etika personal dan etika publik. Padahal, komunikasi publik menuntut standar moral yang lebih luas. Oleh karena itu, kejujuran kenabian perlu dikontekstualisasikan dalam ruang publik kontemporer. Hal ini menjadi kontribusi penting penelitian ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa etika publik menjadi isu sentral dalam diskursus komunikasi kontemporer. Etika publik dipahami sebagai seperangkat nilai yang mengatur praktik komunikasi dalam ruang sosial bersama (Guenduez et al., 2025). Dalam literatur, etika publik dikaitkan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Temuan ini relevan dengan tantangan komunikasi di era digital yang ditandai oleh disinformasi dan polarisasi. Tanpa fondasi etis yang kuat, komunikasi publik berpotensi memperparah konflik sosial (Giannelos, 2023). Oleh karena itu, etika publik menjadi prasyarat bagi kualitas wacana moral. Penelitian ini menempatkan kejujuran kenabian sebagai inti etika publik. Pendekatan ini memperkaya diskursus etika komunikasi.

Wacana moral kontemporer yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan politisasi nilai moral. Nilai-nilai moral sering digunakan untuk menguatkan identitas kelompok dan legitimasi kepentingan tertentu (Hammond, 2025). Dalam kondisi ini, kejujuran kerap terdistorsi oleh kepentingan ideologis. Temuan ini mengindikasikan bahwa wacana moral tanpa fondasi etis yang kokoh rentan terhadap manipulasi. Kejujuran kenabian menawarkan mekanisme korektif terhadap kecenderungan tersebut. Dengan menempatkan kebenaran sebagai amanah, wacana moral diarahkan pada kemaslahatan publik. Oleh karena itu, kejujuran kenabian relevan untuk memulihkan kualitas wacana publik. Hal ini mempertegas signifikansi normatif penelitian ini.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa komunikasi strategis dan kejujuran kenabian berada dalam relasi tegang. Komunikasi strategis menekankan perencanaan dan kontrol pesan, sedangkan kejujuran kenabian menekankan ketulusan dan konsistensi moral. Literatur menunjukkan bahwa ketegangan ini sering diselesaikan dengan mengorbankan nilai etis demi efektivitas (Zerfass et al., 2021). Temuan penelitian ini mengkritisi kecenderungan tersebut. Kejujuran tidak seharusnya diperlakukan sebagai variabel yang fleksibel. Sebaliknya, kejujuran perlu menjadi fondasi komunikasi, bukan sekadar strategi. Dengan demikian, penelitian ini mendorong reorientasi paradigma komunikasi. Reorientasi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis.

Dari sisi implikasi teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian komunikasi dengan perspektif etika profetik. Kejujuran kenabian diposisikan sebagai prinsip normatif yang dapat melengkapi teori komunikasi strategis. Pendekatan ini menjawab kritik terhadap reduksionisme etika dalam studi komunikasi modern (Christensen & Cornelissen, 2020). Integrasi etika profetik membuka peluang pengembangan teori komunikasi yang lebih humanistik. Temuan ini juga memperluas diskursus etika publik dalam konteks masyarakat religius. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan. Kontribusi tersebut terletak pada penguatan dimensi nilai dalam teori komunikasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akademik kontemporer.

Dari sisi implikasi praktis, penelitian ini menegaskan pentingnya kejujuran sebagai pedoman komunikasi publik. Praktisi komunikasi, termasuk komunikator politik dan tokoh agama, perlu menempatkan kejujuran sebagai prinsip utama. Tanpa kejujuran, efektivitas

komunikasi hanya bersifat semu dan jangka pendek (Perloff, 2020). Temuan ini relevan untuk merespons krisis kepercayaan publik yang meluas. Dengan mengadopsi nilai kejujuran kenabian, komunikasi publik dapat membangun legitimasi moral. Hal ini berdampak pada penguatan etika publik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi praktis yang luas. Implementasinya dapat meningkatkan kualitas komunikasi sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kejujuran kenabian berfungsi sebagai jembatan antara etika personal dan etika publik. Kejujuran tidak berhenti pada integritas individu, tetapi berdampak pada kualitas relasi sosial. Literatur etika menegaskan bahwa kejujuran merupakan prasyarat keadilan dan kepercayaan sosial (Küng, 2021). Temuan ini menegaskan relevansi kejujuran kenabian dalam membangun masyarakat bermoral. Dengan demikian, kejujuran kenabian memiliki dimensi struktural. Pendekatan ini melampaui pemahaman etika yang semata individual. Hal ini memperluas cakupan etika komunikasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya perspektif tersebut.

Dalam konteks media digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran kenabian dapat menjadi pedoman etika bermedia. Media sosial sebagai ruang publik menuntut tanggung jawab moral yang tinggi (Giannelos, 2023). Namun, logika viralitas sering mendorong praktik komunikasi yang mengabaikan kebenaran. Temuan ini menguatkan argumen perlunya fondasi etis dalam komunikasi digital. Kejujuran kenabian menawarkan standar moral yang konsisten. Dengan menempatkan kebenaran sebagai amanah, komunikasi digital dapat diarahkan pada kemaslahatan. Hal ini relevan untuk mengatasi disinformasi. Penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi etika digital.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa kejujuran kenabian memiliki potensi dialog dengan etika sekuler. Nilai kejujuran bersifat universal dan dapat diterima lintas tradisi. Literatur menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai kunci dalam berbagai teori etika (Christensen & Cornelissen, 2020). Dengan demikian, kejujuran kenabian tidak bersifat eksklusif. Pendekatan ini memungkinkan dialog antarbudaya dalam etika komunikasi. Temuan ini memperluas relevansi penelitian. Kejujuran kenabian dapat berkontribusi pada diskursus global. Hal ini memperkuat posisi akademik penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan kajian sebelumnya. Banyak penelitian membahas etika komunikasi secara parsial tanpa fondasi nilai yang jelas. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif. Kejujuran kenabian menawarkan kerangka normatif yang konsisten. Dengan kerangka ini, etika publik dapat dibangun secara sistematis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan pendekatan konseptual-kritis. Pendekatan ini memperkaya literatur komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai tambah akademik. Nilai tersebut terletak pada integrasi etika dan komunikasi.

Dari perspektif metodologis, penggunaan kajian dokumen memungkinkan penelusuran mendalam terhadap wacana akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis tematik efektif untuk mengidentifikasi pola nilai dan argumentasi. Pendekatan ini sesuai untuk kajian etika dan komunikasi (Mulyana, 2019). Namun, penelitian ini juga menyadari keterbatasan metode dokumen. Temuan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat reflektif. Keterbatasan ini tidak mengurangi kontribusi teoretis penelitian. Sebaliknya, hal ini membuka peluang riset lanjutan.

Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya mengombinasikan pendekatan konseptual dengan studi empiris. Kajian lapangan dapat menguji implementasi kejujuran kenabian dalam praktik komunikasi. Penelitian empiris juga dapat mengeksplorasi persepsi publik terhadap etika komunikasi. Dengan demikian, kerangka konseptual yang ditawarkan dapat diuji secara praktis. Literatur menunjukkan bahwa integrasi teori dan praktik penting dalam pengembangan ilmu komunikasi (Zerfass et al., 2021). Rekomendasi ini relevan bagi peneliti komunikasi dan studi Islam. Penelitian lanjutan dapat memperkaya temuan ini. Hal ini menunjukkan arah pengembangan riset.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kejujuran kenabian memiliki relevansi tinggi dalam konteks krisis moral kontemporer. Krisis kepercayaan publik menuntut pendekatan komunikasi yang bermoral. Kejujuran kenabian menawarkan solusi normatif yang konsisten. Dengan menempatkan kebenaran sebagai amanah, komunikasi publik dapat membangun legitimasi. Temuan ini sejalan dengan literatur etika kontemporer (Küng, 2021). Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dalam konteks Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi lintas disiplin. Kontribusi ini memperkaya diskursus akademik.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa komunikasi strategis tidak sepenuhnya harus ditinggalkan. Komunikasi strategis dapat tetap digunakan dengan syarat berlandaskan etika. Kejujuran kenabian dapat menjadi rambu moral dalam perencanaan komunikasi. Dengan demikian, efektivitas dan etika dapat berjalan beriringan. Temuan ini menawarkan pendekatan moderat. Pendekatan ini relevan bagi praktisi komunikasi. Integrasi ini memperkuat kualitas komunikasi publik. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan tersebut. Hal ini menjadi salah satu implikasi utama penelitian.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kejujuran kenabian merupakan fondasi etis yang kuat bagi etika publik. Integrasi kejujuran kenabian dalam wacana komunikasi kontemporer menjawab keterbatasan komunikasi strategis. Temuan ini memperkaya literatur komunikasi dan etika. Dengan pendekatan konseptual-kritis, penelitian ini menawarkan kerangka normatif yang relevan. Kerangka ini dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian ini juga membuka ruang dialog antartradisi etika. Dengan demikian, kontribusinya bersifat luas. Hal ini menegaskan nilai akademik penelitian.

Penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi paradigma komunikasi publik. Kejujuran kenabian perlu diposisikan sebagai fondasi, bukan sekadar pelengkap. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang hubungan komunikasi strategis dan etika publik. Hasil penelitian juga menunjukkan kesesuaian dengan literatur yang ada, sekaligus menawarkan kebaruan konseptual. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya telah dikemukakan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Kontribusi tersebut relevan bagi pengembangan studi komunikasi dan etika. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi kajian selanjutnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa dominasi komunikasi strategis dalam praktik komunikasi publik kontemporer menyisakan persoalan etis yang serius ketika tidak ditopang oleh fondasi moral yang kuat. Orientasi pada

efektivitas, pencitraan, dan pengelolaan persepsi cenderung mereduksi kejujuran menjadi instrumen situasional, sehingga berpotensi melemahkan kepercayaan publik dan kualitas wacana moral. Dalam konteks ini, kejujuran kenabian tampil sebagai prinsip etis alternatif yang menempatkan kebenaran sebagai amanah dan tanggung jawab sosial. Kejujuran kenabian tidak hanya berfungsi sebagai nilai personal, tetapi juga sebagai fondasi etika publik yang mampu mengarahkan komunikasi menuju kemaslahatan bersama. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa reorientasi komunikasi publik dari yang semata strategis menuju yang berlandaskan etika profetik merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi krisis moral kontemporer.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dan etika dengan menawarkan kerangka integratif yang menjembatani komunikasi strategis, etika publik, dan kejujuran kenabian. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi strategis tidak harus ditinggalkan, tetapi perlu diarahkan dan dibatasi oleh prinsip kejujuran agar tetap bermoral dan berkeadaban. Integrasi nilai kejujuran kenabian ke dalam wacana komunikasi publik memperkaya diskursus etika komunikasi, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi etika religius dan teori komunikasi modern. Ke depan, kajian ini diharapkan mendorong penelitian lanjutan yang lebih empiris dan kontekstual untuk menguji implementasi kejujuran kenabian dalam praktik komunikasi nyata. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan refleksi teoretis, tetapi juga memberikan pijakan normatif bagi pembangunan etika publik yang lebih bermartabat.

5. Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2020). Etika komunikasi dakwah dalam perspektif profetik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 145–160. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.145-160>
- Christensen, L. T., & Cornelissen, J. (2020). Organizational transparency as myth and metaphor. *Organization Studies*, 41(6), 833–852. <https://doi.org/10.1177/0170840619847426>
- Falkheimer, J., & Heide, M. (2021). Strategic communication in participatory culture: From one-way transmission to dialogue. *Public Relations Review*, 47(1), 101–105. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2020.101968>
- Fauzi, A. (2021). Dakwah, etika komunikasi, dan tantangan moral masyarakat digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.20414/jdk.v15i1.3124>
- Giannelos, N. (2023). Ethics of digital public discourse: Deliberation, misinformation, and responsibility. *Ethics and Information Technology*, 25(2), 1–12. <https://doi.org/10.1007/s10676-022-09659-3>
- Guenduez, A. A., Mettler, T., & Schedler, K. (2025). Digital public ethics: Values, principles, and governance for the digital state. *Government Information Quarterly*, 42(1), 101–118. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2024.101812>
- Hallahan, K., Holtzhausen, D., van Ruler, B., Verčič, D., & Sriramesh, K. (2020). Defining strategic communication. *International Journal of Strategic Communication*, 14(1), 1–27. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2020.1712278>
- Hammond, P. (2025). Moral discourse and public reasoning in polarized societies. *Journal of Communication*, 75(1), 45–62. <https://doi.org/10.1093/joc/jqae012>
- Hidayat, D. (2019). Media digital dan krisis etika komunikasi publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 101–114.

- Huda, M. (2020). Şidq sebagai fondasi etika kenabian dalam komunikasi Islam. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 67–85. <https://doi.org/10.14421/jsi.2020.21104>
- Karina, D., Putri, R., & Lestari, S. (2025). Etika komunikasi digital dalam ekonomi platform. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 29(1), 55–70.
- Küng, H. (2021). *Global ethics for a global society* (Updated ed.). Oxford University Press.
- Mulyana, D. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Y., & Syarifuddin, A. (2021). Komunikasi strategis dan pembentukan opini publik di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 89–104. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.9876>
- Perloff, R. M. (2020). *The dynamics of persuasion: Communication and attitudes in the 21st century* (7th ed.). Routledge.
- Rahman, F., & Mahfud, C. (2020). Etika publik dan tanggung jawab komunikasi politik. *Jurnal Etika dan Budaya*, 5(2), 133–148.
- Sari, N., & Latif, A. (2022). Kejujuran dan etika komunikasi dalam ruang publik digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 23–39. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.1.23-39>
- Suliyansyah. (2023). Disinformasi politik dan degradasi etika publik. *Jurnal Penelitian Politik*, 20(2), 211–228.
- Zerfass, A., Verčič, D., Nothhaft, H., & Werder, K. P. (2021). Strategic communication: Defining the field and its contribution to research and practice. *International Journal of Strategic Communication*, 15(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/1553118X.2021.1874935>